

Konflik antarpribadi dan Konflik Keluarga dalam Naskah Drama *Lena Tak Pulang* Karya Muram Batubara

Raras Mantili ^{a,1,*}, Dindin M.Z.M. ^{a,2}, Aries Setia Nugraha ^{a,3}

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pasundan

¹ rasmantili18@gmail.com ; ² dindinmzm@unpas.ac.id ; ³ aries@unpas.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received : 25 Agustus 2022

Revised : 20 September 2022

Accepted : 30 September 2022

Keywords

Naskah Drama

Konflik Antarpribadi

Konflik Keluarga

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang disampaikan oleh pengarang. Drama merupakan karya sastra yang menggambarkan penceritaan berdasarkan realitas sosial yang terjadi dengan berbagai konflik yang ditampilkan. Konflik tersebut dapat terjadi antara individu satu dengan individu yang lain, ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial berupa konflik antarpribadi dan konflik keluarga pada naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara. Penelitian ini diajukan dengan dasar, bahwa drama merupakan penggambaran kehidupan konkret yang disampaikan oleh pengarang berdasarkan realitas sosial yang terjadi sehingga mampu memberikan nilai-nilai kehidupan untuk pembaca. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif terhadap objek yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak-catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara. Hasil penelitian ini mengandung konflik intrapribadi berupa pertentangan, perkecokan, dan perselisihan antartokohnya serta konflik keluarga yang terjadi pada tokoh Lena, Pak Lena, dan Bu Lena.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat. Pengarang memanfaatkan lingkungan sosial masyarakat sebagai landasan dalam pengimajinasian ceritanya. Pengarang dapat menyampaikan pandangan tentang kehidupan di sekitarnya melalui karya sastra (1). Artinya, karya sastra dijadikan sebagai sarana bagi pengarang dalam menyampaikan pandangannya terhadap realitas kehidupan yang terjadi sehingga mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh pembaca.

Karya sastra mencakup tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan berdasarkan realitas sosial yang terjadi. Wiyanto

drama ialah penggambaran kisah hidup manusia dalam lingkungan masyarakat yang diproyeksikan dalam sebuah panggung yang berbentuk dialog dan gerak/ lakon berdasarkan pada naskah (2). Artinya, drama merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan sosial masyarakat melalui dialog dan lakon yang disampaikan oleh para tokoh berdasarkan pada suatu naskah.

Drama tidak terlepas dari unsur naskah, baik drama sebagai karya sastra maupun drama sebagai seni pertunjukkan. Naskah drama memiliki keunggulan pada konflik yang dibangun oleh pengarang (3). Konflik tersebut menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klimaks sehingga akan melahirkan *suspense* dan kejutan sebagai jawaban dari konflik tersebut. Artinya, konflik merupakan unsur esensial yang harus ada dalam naskah drama karena berperan sebagai penyebab munculnya suatu situasi dramatis yang menggerakkan penceritaan dari awal hingga akhir. Konflik yang dibangun dalam suatu naskah drama akan melahirkan *suspense* dan kejutan sehingga mengantarkan pembaca ke dalam akhir penceritaan yang mengandung pesan atau amanat yang dapat diteladani. Konflik menjadi hal yang paling menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Drama tidak terlepas dari adanya unsur konflik yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan realitas sosial yang terjadi. Sebuah drama mengungkapkan kehidupan manusia yang tidak lepas dari gambaran atau fenomena sosial secara nyata, baik berupa hubungan manusia dengan manusia, dengan masyarakat, ataupun peristiwa (4). Artinya, fenomena atau model kehidupan yang disajikan dalam suatu drama merupakan penggambaran kehidupan konkret yang diimajinasikan oleh pengarang. Fenomena kehidupan tersebut dapat disebut dengan konflik sosial antara manusia dengan manusia, lingkungan, maupun dengan peristiwa.

Drama mengandung konflik sosial yang direpresentasikan secara imajinatif oleh pengarang berdasarkan fenomena nyata yang terjadi. "Drama agaknya merupakan sarana yang paling efektif dan langsung untuk melukiskan dan menggarap konflik-konflik sosial, dilema moral, dan problema-problema personal tanpa menanggung konsekuensi-konsekuensi khusus dari aksi-aksi kita" (5). Artinya, melalui drama pengarang dapat mengungkapkan berbagai konflik atau fenomena yang tengah terjadi apalagi jika hal tersebut menunjukkan adanya penyimpangan atau permasalahan yang serius, tanpa harus menanggung akibat yang dilakukannya karena drama tersebut disampaikan secara imajinatif melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengarang menciptakan suatu drama berdasarkan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Pengarang dalam melukiskan ceritanya memanfaatkan lingkungan sosial masyarakat sebagai landasan dalam menciptakan suatu konflik. Hal tersebut dilakukan karena melalui karya sastra yang diciptakannya, pengarang berusaha

mengajak pembacanya untuk melihat ataupun merasakan pengalamannya atau permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial yang hidup dan tinggal di lingkungan sosial, konflik sosial akan selalu terjadi entah itu karena perbedaan pendapat ataupun perbedaan kepentingan dengan individu lainnya. Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi karena kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, ataupun persoalan hubungan sosial lainnya (6). Artinya, konflik sosial terjadi akibat interaksi sosial antarmanusia yang menyangkut hubungan sosial.

Konflik sosial merupakan esensi dari kehidupan yang selalu muncul dan membumbui kehidupan sosial yang sebenarnya. Begitu juga dengan konflik dalam sebuah karya sastra yang dialami pada tokoh cerita baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan tokoh yang lain menjadi unsur esensial yang memberikan peranan besar terhadap jalannya penceritaan. Konflik menjadi nyawa dalam suatu penceritaan yang dapat membangunkan keingintahuan pembaca sehingga mendorong pembaca untuk mengikuti penceritaan dari awal hingga akhir.

Folarin memaparkan mengenai jenis-jenis konflik sosial yang sering terjadi. Jenis-jenis konflik tersebut antara lain: konflik intrapribadi, konflik antarpribadi, konflik manusia melawan masyarakat dan manusia melawan alam, konflik keluarga, konflik antarkelompok, konflik dalam negara, dan konflik antarnegara (7). Konflik-konflik tersebut dapat pula terjadi dalam penceritaan suatu karya sastra yang disampaikan secara imajinatif oleh pengarang.

Sehubungan dengan hal tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara. Dalam naskah drama tersebut terdapat konflik dengan berbagai faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkan. Namun, yang menjadi konflik sentral dalam naskah drama tersebut yaitu mengenai konflik antarpribadi dan konflik keluarga yang terjadi pada setiap tokohnya sehingga kedua konflik tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan masalah utama yang menjadi inti cerita dan menimbulkan adanya konflik lain berawal dari konflik yang berasal dari lingkungan keluarga. Alasan peneliti menggunakan objek penelitian naskah drama berjudul *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara karena naskah drama tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan serta mengandung pesan tertentu terkait permasalahan di dalamnya. Melalui naskah drama tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan kepekaan sosial pembaca terkait masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat luar yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup, perenungan, bahkan sebuah solusi bagi pembaca atau masyarakat ketika dihadapkan dengan permasalahan yang serupa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berasal dari kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati (8). Artinya, dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif melalui kegiatan analisis secara mendalam terhadap objek yang dikaji atau diamati. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisis data. Data yang digunakan yaitu mengenai konflik sosial berupa konflik antarpribadi dan konflik keluarga dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, mengolah data, hingga menganalisis data yang ditemukan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah berupa satuan peristiwa yang berbentuk dialog yang terdapat dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak-catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (9). Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang (10). Artinya, teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen (buku, naskah, jurnal, dsb) (11). Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen berupa naskah drama berjudul *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara untuk mengumpulkan data mengenai konflik sosial berupa konflik antarpribadi dan konflik keluarga. Teknik baca dan catat dilakukan dengan membaca dan mencatat data dari naskah drama *Lena Tak Pulang* Karya Muram Batubara untuk memperoleh berbagai data yang menjadi fokus penelitian. Pembacaan naskah drama dilakukan berulang-ulang agar mendapatkan data yang tepat. Setelah membaca dan mencatat informasi yang berkaitan, peneliti mengklasifikasikan data tersebut melalui tabel yang telah dibuat.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara memuat konflik sosial melalui dialog atau peristiwa yang disampaikan oleh para tokohnya. Adapun konflik sosial dalam naskah drama tersebut yakni mengenai konflik antarpribadi dan konflik keluarga yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Konflik Antarpribadi

Konflik yang terjadi pada antarpribadi tokoh dengan menunjukkan adanya pertentangan,

percekcokan, perselisihan, atau bentuk ketegangan lainnya terhadap suatu hal. Dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara, konflik antarpribadi terjadi pada setiap tokoh, seperti dalam kutipan dialog berikut.

Data 01

Pak Lena: "Jika bukan Lena, lebaran tahun ini kita pulang ke rumah orang tuaku."

Bu Lena: "Tapi kemarin sudah."

Pak Lena: "Itu karena kau salah taruhan."

Bu Lena: "Ya tidak bisa, bayangkan dalam lima tahun ini kita tidak pernah pulang ke rumah orang tuaku." (Babak 1/ Dialog 9-12/ Hlm. 2)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi konflik antarpribadi berupa pertentangan antara Pak Lena dengan Bu Lena. Konflik tersebut dilihat dari adanya dialog yang disampaikan oleh Bu Lena berupa "Ya tidak bisa, bayangkan dalam lima tahun ini kita tidak pernah pulang ke rumah orang tuaku". Dalam dialog tersebut Bu Lena menentang keputusan Pak Lena bahwa jika bukan Lena yang datang, mereka harus merayakan lebaran di rumah orang tuanya Pak Lena. Bu Lena menentangnya lantaran keputusan tersebut sangat tidak adil untuk dirinya. Alasan Bu Lena menentang keputusan Pak Lena ialah karena selama lima tahun mereka tidak pernah merayakan lebaran di rumah orang tua Bu Lena. Alasan lainnya ialah terdapat dalam data (Babak1/ Dialog 1-2/ Hlm.5), sebagai berikut.

Bu Lena: "Sudahlah ke rumah orang tuaku saja. Kasihan ibu sudah semakin tua, dia ingin melihat kita sekeluarga kan?"

Pak Lena: "Tidak bisa! Kesepakatan telah tercipta, tidak bisa dirubah ..."

Selain merasa tidak adil, pertentangan tersebut pun muncul karena Bu Lena merasa bahwa ibunya sudah tua dan ingin melihat dirinya dan sekeluarga sehingga timbul pertentangan terhadap keputusan yang telah dibuat oleh Pak Lena. Adanya perbedaan keinginan masing-masing tokoh tersebut menyebabkan terjadinya pertentangan diantara Pak Lena dan Bu Lena.

Data 02

Bu Lena: "Lena sudah pulang, Pak?"

Pak Lena: "Belum."

Bu Lena: (Duduk di kursi meja makan) "Bagaimana ini? Sudah empat hari ia tidak pulang."

Pak Lena: "Nanti juga pulang."

Bu Lena: "Kemarin kau jawab seperti itu juga, tidak kemarin saja, kemarinnya lagi dan kemarinnya lagi juga."

Pak Lena: "Terus harus bagaimana? Berteriak, mengabarkan pada semua orang bahwa anak kita yang perempuan tidak pulang dalam empat hari ini. Bagaimana kata dunia? Apa kata mereka pada kita? Orang tua yang tidak bertanggung jawab?"

Bu Lena: "Tampaknya kita memang tidak bertanggung jawab."

Pak Lena: "Kok bisa?"

Bu Lena: "Lihatlah sendiri! Apa yang kita lakukan pada anak kita? Empat hari, bayangkan empat hari anak kita tidak pulang, tidak ada usaha kita untuk mencarinya."

Pak Lena: "Menunggu juga mencari."

Bu Lena: "Menunggu itu pasrah."

Pak Lena: "Tidak sama, pasrah itu tanpa berbuat. Menunggu itu kan berbuat, sama seperti

berdoa.”

Bu Lena: “Apa yang dilakukan dalam menunggu? Diam memandangi tv atau sibuk berbincang tanpa tujuan?”

Pak Lena: “Jika kita ke kantor polisi dan melaporkan kehilangan anak, terus apa yang kita lakukan? Menunggu kan? Menunggu kabar dari pak polisi itu. Dan dalam menunggu kabar dari pak polisi, kita juga memonton tv atau berbincang kemana suka kan? Sama saja.”

Bu Lena: “Beda.”

Pak Lena: “Apanya yang beda? Jika kita memasang iklan tentang kehilangan, sama juga seperti melapor ke polisi. Jika kita mencari sendiri, sama juga dengan menunggu kabar kan? Kita mencari itu tanpa tujuan, kita tidak tahu di mana anak kita berada, jadi sama juga dengan nol. Kita tetap juga menunggu. Daripada kita memutar kota, tentunya habis energi, toh lebih baik kita di rumah. Semuanya itu berarti menunggu, mencari itu juga menunggu. Menunggu juga mencari. Jelas!”

Bu Lena: “Pusing aku. Jika kita tahu di mana Lena berada kan gampang, bisa kita jemput.”
(Babak 2/Dialog 1-17/ Hlm. 14 sampai Dialog 1-7/ Hlm. 15)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi konflik antarpribadi berupa percekocokan yang terjadi antara Pak Lena dengan Bu Lena. Dalam dialog tersebut, Bu Lena dan Pak Lena bercekocok atau bertengkar mulut lantaran Bu Lena merasa kesal kepada Pak Lena karena sebagai kepala keluarga Pak Lena tidak ada usaha untuk mencari keberadaan Lena. Pak Lena hanya menunggu dan berdiam diri di rumah tanpa ada usaha untuk mencari keberadaan Lena. Pak Lena yang bersikeras bahwa menunggu di rumah sama seperti mencari bahkan melaporkan ke polisi dan memasang iklan tentang anaknya yang hilang pun ujung-ujungnya sama saja dengan menunggu dan berdiam diri di rumah. Namun, Bu Lena membantah anggapan tersebut karena menurut Bu Lena, menunggu Lena tanpa ada usaha untuk mencari termasuk pasrah sehingga hal tersebut menimbulkan percekocokan antara Pak Lena dengan Bu Lena dengan saling membantah pendapat atau anggapan satu sama lain. Adanya penyangkalan anggapan atau perbedaan pemikiran diantara masing-masing tokoh tersebut menyebabkan adanya percekocokan antara Pak Lena dengan Bu Lena.

Data 03

Pak Lena: “Ya, dengan kata lain ia datang untuk menagih sesuatu yang telah kau curi. Nah, berapa jumlahnya, Nak, berapa yang kau ambil darinya.”

Tamu II: (panik) “Tunggu dulu...”

Pak Lena: “Sudah kamu jangan bicara dulu. Berapa Lena?”

Lena: (Bingung) “Lena tidak mencuri apa-apa. Hey (menunjuk Tamu II) kamu jangan sembarangan menuduh aku pencuri ya! Sampai datang ke rumah lagi!”

Bu Lena: “Sabar Nak, tenang. Katakan saja jumlahnya, biar kita ganti. Jangan takut kami marah. Sungguh kami tidak akan marah.”

Pak Lena: “Ya katakan saja, biar semuanya jelas.”

Lena: “Ahk, bagaimana ini! Lena tidak mencuri, sumpah. Tanyakan saja sama dia.” (Duduk dengan sewot)

Tamu II: “Waduh, bagaimana ini, kenapa bisa kacau. Begini saja, Om, saya permisi, anggap saja tidak terjadi apa-apa.” (Bergerak pergi)

Pak Lena: (menahan) “Bagaimana kamu ini, bukannya kamu ingin mengambil yang telah dicuri

Lena?"

Tamu II: "Sudahlah Om, tidak-apa, biarkan saja."

Bu Lena: "Tidak bisa begitu. Begini saja, berapa yang dicuri Lena?"

Lena: "Ya berapa yang kukuri! Cepat bilang!"

Tamu II: (Takut) "Tidak ada."

Pak Lena: "Apa!"

Tamu II: "Lena tidak mencuri uang, Om. Sejak tadi dan malah kemarin saya sudah ingin jelaskan tapi Om tidak mau mendengar. Saya pikir Om sudah mengerti dengan yang saya maksud."

Pak Lena: "Kok malah menyalahkan."

Tamu II: "Benar, Om. Saya sudah coba jelaskan. Lena tidak mencuri uang tapi ..."

Bu Lena: "Tapi apa? HP, perhiasan, atau apa?"

Tamu II: "Bukan itu Tante."

Bu Lena: "Jadi apa? Bicara yang jelas!"

Tamu II: (Malu) "Lena mencuri hati saya, Tante. Dengan kata lain, saya itu senang sama Lena tapi Lenanya belum memberikan jawaban." (Babak 3/ Dialog 1-12/ Hlm. 27 sampai Dialog 1-9/ Hlm. 28)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi konflik antarpribadi berupa perselisihan antartokoh. Dalam dialog tersebut adanya selisih paham antara orang tua Lena, Lena, dan Tamu II. Orang tua Lena menyangka bahwa Lena telah mencuri uang Tamu II, padahal maksud dari kedatangan Tamu II bukan untuk menagih uang yang telah dicuri oleh Lena. Adanya kesalahpahaman tersebut, Lena menganggap bahwa Tamu II telah menuduhnya sembarangan sehingga timbul kemarahan pada Tamu II. Adanya kesalahpahaman maksud dan tujuan Tamu II oleh orang tua Lena menyebabkan terjadinya perselisihan antartokoh.

2. Konflik Keluarga

Konflik yang terjadi di lingkungan keluarga yang disebabkan karena adanya harapan atau ekspektasi anggota keluarga yang tidak terpenuhi sehingga menyebabkan adanya permasalahan dan ketidakharmonisan suasana keluarga. Dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara, konflik keluarga terjadi pada keluarga Lena yang tergambar dalam kutipan berikut.

Bu Lena: "Diamlah, jangan menangis terus. Kami bingung, Len. Ceritalah, Nak."

Lena: "Lena tidak pulang selama ini karena Lena merasa tidak punya rumah."

Bu Lena: "Tidak punya rumah?"

Lena: "Ya, rumah ini segalanya dihitung dengan uang, tidak ada pembicaraan yang menyenangkan. Kalian sibuk dan Lena pun sibuk sendiri. Tidak ada yang perhatikan. Lena benci. Lena butuh rumah yang benar-benar rumah!"

Bu Lena: (Menangis) "Maaf ya, Nak. Mungkin selama ini kami tidak memperhatikan kamu, semuanya selalu dihitung dengan uang. Rumah ini rumah kamu, rumah yang kami bebaskan untukmu, kami tidak ingin mengekang, kami rasa itu yang baik."

Pak Lena: "Membebaskan kamu bukan berarti tidak perhatian. Dulu kami dikekang orang tua kami dan kami tidak suka, maka kami ingin kamu tidak seperti kami."

Lena: (Lari masuk kamar) "Seharusnya kalian jadi orang tua yang benar-benar orang tua!" (Babak 3/ Dialog 8-10/ Hlm. 33 sampai Dialog 1-4/ Hlm. 34)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi konflik keluarga antara Lena dan kedua orang tuanya. Dalam kutipan dialog tersebut, Lena berharap bahwa dirinya memiliki rumah yang

benar-benar rumah. Maksudnya, Lena berharap bahwa di dalam rumah yang ditempatinya selalu ada pembicaraan yang menyenangkan dan sikap perhatian dari orang tuanya. Namun harapan tersebut tidak terpenuhi karena kedua orang tua Lena yang sibuk dan memberi kebebasan untuk Lena. Dalam kutipan dialog tersebut pun orang tua Lena menyampaikan bahwa kebebasan yang diberikan bermaksud agar Lena tidak merasa terkekang dalam hidupnya. Adanya dua harapan atau ekpektasi yang masing-masing tidak terpenuhi serta perbedaan cara pandang menyebabkan adanya konflik keluarga yang terjadi di keluarga Lena.

Dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara ditemukan konflik sosial berupa konflik antarpribadi dan konflik keluarga. Konflik antarpribadi terjadi karena adanya pertentangan atau bentuk ketegangan lainnya antara tokoh satu dengan tokoh lainnya yang tidak sesuai dengan maksud dan keinginannya mengenai suatu hal atau permasalahan dalam kehidupannya. Dalam naskah drama tersebut, terjadi konflik antarpribadi antartokoh berupa pertentangan, percekocokan, dan peselisihan yang disebabkan karena adanya perbedaan pendapat, pandangan, ataupun anggapan dari masing-masing tokoh. Dalam naskah drama tersebut, hal yang menjadi faktor utama adanya konflik antarpribadi ialah mengenai permasalahan keluarga. Melalui naskah drama tersebut, pengarang menyampaikan bahwa dalam kehidupan sosial selalu terjadi konflik yang melibatkan antara individu satu dengan individu lain baik menyangkut hubungan keluarga maupun hubungan sosial masyarakat. Konflik tersebut dapat terjadi akibat adanya hal, pendapat, atau tujuan yang tidak sesuai dengan lawan bicaranya sehingga timbul suatu penolakan atau ketidaksetujuan masing-masing pihak yang terlibat.

Konflik keluarga dalam naskah drama tersebut berupa adanya harapan atau ekspektasi anggota keluarga yang tidak terpenuhi. Lena yang berharap bahwa orang tuanya dapat memberikan perhatian serta memedulikan apa yang dibutuhkan. Namun, hal tersebut tidak terpenuhi lantaran orang tua Lena yang terlalu memberikan kebebasan dan mementingkan kebutuhan pribadi mereka. Di sisi lain, kebebasan yang diberikan orang tua Lena berharap agar Lena tidak merasa terkekang dalam hidupnya. Adanya dua harapan atau ekpektasi yang masing-masing tidak terpenuhi menyebabkan adanya konflik keluarga yang terjadi di keluarga Lena. Melalui naskah drama tersebut, pengarang menyampaikan bahwa dalam kehidupan sosial, khususnya dalam lingkungan keluarga selalu terjadi konflik atau permasalahan antara anggota keluarga dengan anggota lainnya akibat adanya harapan yang tidak terpenuhi ataupun adanya perbedaan cara pandang. Secara penceritaan, dari awal sampai akhir penceritaan naskah drama ini mengangkat sebuah konflik yang terjadi pada lingkungan keluarga. Terjadinya konflik keluarga dalam naskah drama tersebut melahirkan konflik-konflik lain yang saling berhubungan, yaitu konflik antarpribadi yang terjadi pada tokoh-tokohnya.

Naskah drama tersebut mengangkat konflik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang tidak jauh berbeda dengan lingkungan sosial masyarakat yang terjadi. Dalam kehidupan sosial sering terjadi konflik yang dialami oleh suatu individu dengan individu lain. Pada naskah drama ini tergambar jelas bahwa manusia yang berperan sebagai makhluk sosial selalu terlibat dengan konflik, baik konflik dengan individu lain, ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Konflik-konflik tersebut disebabkan karena adanya ketidaksesuaian, penolakan, perbedaan pandangan, bahkan ketidaksetujuan terhadap suatu hal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai konflik sosial dan kritik sosial dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil analisis tersebut bahwa terdapat konflik antarpribadi berupa pertentangan, percekocokan, dan perselisihan, serta konflik keluarga yang terjadi pada tokoh. Konflik antarpribadi terjadi akibat adanya hal, pendapat, atau tujuan yang tidak sesuai dengan lawan bicaranya sehingga timbul suatu penolakan atau ketidaksetujuan masing-masing pihak yang terlibat, sedangkan konflik keluarga terjadi akibat adanya harapan yang tidak terpenuhi ataupun adanya perbedaan cara pandang pada masing-masing anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Umayah, S.N., dkk. Kritik sosial dan nilai pendidikan karakter kumpulan cerpen Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah karya Hamsad Rangkuti serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2017; 5(2): 104-121. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/11580/8284
2. Harahap, S.H., dkk. (2019). Representasi kehidupan sosial masyarakat dalam drama Ah, Matjam-matjam Maoenja karya Moliere: kajian semiotik. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*. Bandung 23 November 2019. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1102/1006>
3. Nugraha, E. Model sinektik berorientasi berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis naskah drama (kuasi eksperimen terhadap siswa kelas VII SMP PGII 2 Bandung). *LITERASI*. 2017; 7(2): 121-131. <http://dx.doi.org/10.23969/literasi.v7i2.511>
4. Afrilla, R.D.D. Kritik sosial pada naskah drama Anak Wayang karya MJ Widjaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2021; 5(1): 62-69. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/viewFile/5484/3854>
5. Endraswara, S. *Metode pembelajaran drama: apresiasi, ekspresi, dan pengkajian*. Yogyakarta: CAPS; 2011.
6. Nurgiyantoro, Burhan. *Teori pengkajian fiksi (edisi digital)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2018.
7. Wahyudi. *Teori konflik dan penerapannya pada ilmu-ilmu sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; (2021).
8. Samsu. *Metode penelitian: (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development)*. Jambi: Pusaka Jambi; 2021.

9. Nisa, Ichda Nabilatin dan Eggy Fajar Andalas. 2020. Korelasi Resipokral Ekologi dengan Manusia pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari. *Bahastra*, 2020; 40(2), 118-127.
10. Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta; 2021.
11. Ratri, B, Suwandi, S., Andayani. Aktivitas masyarakat jawa dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian antropologi sastra. *Bahastra*. 2020; 40(2), 145-152. <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.16010>